



Manajemen Mutu Pendidikan dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional dan Islam

Sunoto^{1*}, M. Abdul Rosyid², Yulianto³

^{1,2,3}Universitas Sunan Giri Surabaya

¹sunotosantae2@gmail.com, ²kajirosyid7@gmail.com, ³yuliantokartono15@gmail.com

Received: July 2023

Revised: September 2023

Approved: October 2023

*) Corresponding Author
Copyright ©2023 Authors

Abstract

The low quality of education in Indonesia is actually a long-standing discussion. But until now the quality of education is also finished. Quality education is the expectations and demands of all stakeholders in education. Everyone will certainly prefer to attend science at an institution that has a good quality. On this basis, schools / educational institutions should be able to provide good service and quality in order not to be abandoned and unable to compete with other educational institutions. From a variety of views, criteria and indicators that we can take that quality education could be improved if the school has one) support from the government, 2) Leadership Principals effective, 3) Performance good teacher, 4) relevant curriculum 5) graduates quality, 6) culture and climate of effective organization, 7) the support of the community and parents. Implementation of management in improving the quality of education is a real solution is to be hope in order to manage the indicators of the quality of education to create a synergy in efforts to improve the quality of education

Keywords: Education Management, Education Quality, Islamic Education

Abstrak

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya merupakan diskusi yang telah lama ada. Namun hingga saat ini permasalahan mutu pendidikan tidak juga kunjung selesai. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/ lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Dari berbagai pandangan, kriteria serta indikator yang dapat kita ambil bahwa pendidikan yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memiliki 1) dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa. Implementasi manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan sebuah solusi nyata yang menjadi harapan agar dapat mengelola indikator mutu pendidikan untuk saling bersinergi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Mutu Pendidikan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Manajemen merupakan kemampuan untuk mengatur dan melakukan kegiatan dengan baik. Dalam pendidikan, manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika pelaksanaan pendidikan telah berjalan tanpa diiringi fungsi-fungsi manajemen, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai karena pelaksana pendidikan berjalan sendiri-sendiri.

Dalam dunia pendidikan islam, manajemen pendidikan dasarnya ditunjukkan untuk memelihara dan mengembangkan manusia seutuhnya (insan kamil) yaitu manusia berkualitas dalam pandangan islam.¹ Selalu berpegang teguh kepada al-Quran dan sunnah merupakan sebuah kemutlakan pada ranah teoritis-normatif maupun aplikatif-normatif.

Menurut Terry manajemen diartikan sebagai suatu proses atau kerangka kerja, yang mencakup bimbingan dan pengarahan suatu kelompok kecil kearah tujuan-tujuan organisasional. Bisa dikatakan manajemen adalah suatu usaha, pelaksanaannya adalah “*managing*” pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan *manager* atau pengelola.²

Manajemen selalu dikaitkan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan ilmu karena manajemen dipandang sebagai satu bidang pengetahuan yang secara sistemis dan berjenjang dalam memahami bagaimana dan mengapa orang dapat bekerjasama. Disebut juga kiat karena manajemen dalam mencapai tujuan dilakukan melalui berbagai metode dengan menuntun orang lain dalam menjalankan tugas. Dan dipandang sebagai profesi karena manajemen didasari oleh keahlian khusus demi memperoleh suatu profesi, manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.³

James A.F. menjelaskan manajemen merupakan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha dari anggota organisasi dan penggunaan sumber daya serta sumber daya organisasi lainnya agar mampu mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴ Harold juga menjelaskan bahwa *management knowledge is organized around the basic functions of managers planning, organizing, staffing, leading and controlling*.⁵ (Pengetahuan manajemen adalah pengetahuan yang terorganisir pada area

¹ Mengajar Pendidikan Agama Islam, “Achmadi., 2008. Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azizy, Qodri, 2003, Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat), Jakarta: Aneka Ilmu. Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib., 1980. The Concept of Education in Islam: A,” *Management* 28, no. 5 (2004).

² George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021). 67

³ Angrita Denziana, Indrayenti Indrayenti, dan Ferdinan Fatah, “Corporate Financial Performance Effects Of Macro Economic Factors Against Stock Return,” *Jurnal Akuntansi dan keuangan* 5, no. 2 (2014).

⁴ Andrew F Goddard dkk., “Guidelines for the management of iron deficiency anaemia,” *Gut* 60, no. 10 (2011): 1309–16.

⁵ Harold Koontz dan Heinz Weihrich, *Essentials of management: An international perspective*. (McGraw Hill, 2010). 47

fungsi dasar perencanaan para manajer, pengaturan, susunan kepegawaian, memimpin dan mengendalikan).

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari tiap-tiap aspek/bidang atau jasa yang menunjukkan dalam segi penjaminan kemampuan, kepuasan dan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup pada input, proses, dan hingga output pendidikan.⁶

Joremo S. Arcaro menjelaskan mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam segi memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan out put pendidikan .⁷ Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari sisi input dan penanganan maksimal agar menghasilkan out put yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi suatu institusi.⁸

Poewardarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu” berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).⁹ Pengertian mutu secara umum adalah gambaran atau karateristik kompleks dari barang atau jasa yang dapat menunjukkan tingkat dalam kepuasan kebutuhan yang diharapkan. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, akan tetapi hasil dari suatu proses panjang pendidikan mulai dari dasar hingga akhir berjalan dengan baik, efektif dan efesien.

Istilah manajemen mutu dalam pendidikan sering diistilahkan sebagai *Total Quality Management* (TQM). Aplikasi konsep manajemen mutu- TQM dalam pendidikan ditegaskan oleh Sallis yaitu *Total Quality Management* adalah sebuah filosofi tentang pembenahan secara terus menerus dan berkala, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelangganya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.¹⁰ Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa manajemen mutu-TQM menekankan pada dua konsep utama. Pertama, sebagai suatu filosofi dari perbaikan terus menerus (continous improvement) dan kedua,

⁶ Republik Indonesia, “Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Jakarta: PT. Gramedia*, 2011. 27

⁷ Jerome S Arcaro, “Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan,” *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 2007. 64

⁸ Ace Suryadi dan Henry Alexis Rudolf Tilaar, “Analisis kebijakan pendidikan: suatu pengantar,” (*No Title*), 1993. 89

⁹ Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, “Kamus besar bahasa Indonesia,” *Jakarta: Balai Pustaka* 1084 (2002).

¹⁰ Edward Sallis, “*Total Quality Management* in education: Manajemen mutu pendidikan,” *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012. 34

berhubungan dengan alat-alat dan teknik seperti "brainstorming" dan "force field analysis" (analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dimana data dan informasi dicari melalui bahan pustaka yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini¹¹. Bahan pustaka tersebut diantaranya buku, artikel jurnal, laporan penelitian, skripsi, dan bahan pustaka lainnya. Sehingga peneliti akan mencari informasi yang dibutuhkan pada berbagai bahan pustaka, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat dideskripsikan ataupun dijelaskan pada artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *Total Quality Management*

Total Quality Management (manajemen kualitas total) merupakan strategi manajemen yang ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran kualitas pada semua proses dalam organisasi. *Total Quality Management* (TQM) adalah suatu pendekatan manajemen pada suatu organisasi yang berpusat pada kualitas, berdasarkan partisipasi seluruh anggotanya dan bertujuan untuk kesuksesan dalam jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta dapat memberi keuntungan untuk semua anggota dalam organisasi serta masyarakat.¹²

TQM adalah sebagai suatu filosofi dan metodologi untuk membantu mengelola perubahan ke arah yang baik. Inti dari TQM adalah perubahan budaya dari pelakunya. Sedangkan Slamet menegaskan bahwa TQM adalah suatu prosedur di mana setiap orang akan berupaya secara konsisten memperbaiki jalan menuju sukses.¹³ TQM bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku, melainkan suatu proses-proses dan prosedur-prosedur untuk memperbaiki kinerja. TQM juga menselaraskan usaha-usaha setiap individu sedemikian rupa sehingga orang-orang tersebut menghadapi tugasnya dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan.

¹¹ Purwono, "Studi Kepustakaan," *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.

¹² Vincent Gaspersz, "Penerapan *Total Quality Management* in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 29, no. 7 (2001): 145–55.

¹³ Margono Slamet, "Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1994.54

Mutu memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategik. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam menggunakan (*easy of use*), estetika (*esthetic*) dan sebagainya. Sedangkan definisi strategik mutu adalah suatu hal yang mampu meyakinkan dan memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*). Gaspersz kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikkan atau ditetapkan.

Kualitas selalu diartikan sebagai nilai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), kesesuaian terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirements*), dan upaya peningkatan ke arah perbaikan terus menerus (*continuous improvement*).¹⁴ Menurut Sallis definisi umum tentang kualitas memiliki dua aspek yaitu pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan yang kedua adalah memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pelanggan. Aspek yang pertama merupakan definisi produsen tentang mutu, sedangkan aspek yang kedua adalah definisi mutu dari pelanggan.¹⁵

Menurut Sallis peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi institusi karena digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Kebebasan yang baik harus disesuaikan dengan akuntabilitas yang baik. Institusi-institusi harus mendemonstrasikan bahwa mereka mampu menjamin dan memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik. Mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya.¹⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu dalam pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Mutu merupakan masalah dasar yang mampu menjamin perkembangan dan kemajuan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang makin ketat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen mutu adalah suatu proses atau kerangka kerja dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya dalam mencapai gambaran atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa sehingga bisa menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

¹⁴ Gaspersz, "Penerapan *Total Quality Management* in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia,".

¹⁵ Sallis, "*Total Quality Management* in education: Manajemen mutu pendidikan."

¹⁶ Sallis.

B. Karakteristik Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategik. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam menggunakan (*easy of use*), estetika (*aesthetics*) dan sebagainya. Definisi strategik dari mutu adalah suatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*).¹⁷

Gaspersz menjelaskan bahwa berdasarkan definisi tentang kualitas baik yang konvensional maupun yang lebih strategik, kita boleh menyatakan bahwa pada dasarnya kualitas mengacu kepada pengertian berikut: Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu. Kualitas terdiri segala sesuatu yang bebas dari kekurangan dan kerusakan. Berdasarkan dua butir di atas, terlihat bahwa kualitas atau mutu berfokus pada pelanggan (*customer focused quality*).¹⁸ Suatu produk dapat dikatakan berkualitas apabila sesuai dengan keinginan pelanggan, dapat dimanfaatkan dengan baik, serta diproses atau diproduksi dengan cara yang baik dan benar.¹⁹ Dessler mengartikan kualitas sebagai totalitas tampilan dan karakteristik sebuah produk atau pelayanan yang berhubungan dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang dicari.²⁰ Dengan kata lain, kualitas mengukur bagaimana baiknya sebuah produk atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggannya. Menurut Arcaro mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki kualitas yang dihasilkan.²¹ Di sini fokus mutu didasari upaya positif yang dilakukan individu atau bagian dari rangkaian kerja yang mana merupakan proses unik yang memberikan sumbangan pada penciptaan keluaran. Upaya mendefinisikan kualitas telah dilakukan oleh para "guru" atau pakar manajemen kualitas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manajemen mutu itu terjadi karena dalam sebuah produk tentunya menginginkan sebuah mutu dalam produknya

¹⁷ Imam Bukori dan Kotimatul Munawaroh, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," dalam *ICOLEESS: International Conference on Language, Education, Economic and Social Science*, vol. 1, 2019, 221–37.

¹⁸ Gaspersz, "Penerapan *Total Quality Management* in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia," "

¹⁹ Muhammad Fadhli, "Manajemen peningkatan mutu pendidikan," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–40.

²⁰ Ali Munirom, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2021): 154–74.

²¹ Arcaro, "Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan."

agar pelanggan semakin punya daya tarik dalam membelinya. Dalam menjaga kualitas atau mutu produk tersebut, tentunya ada sebuah langkah dalam menjaga kualitas atau mutu tersebut. Langkah atau cara tersebut adalah melalui manajemen dalam lingkungan pendidikan disebut sebagai manajemen mutu, karena dalam manajemen mutu tersebut terdapat sebuah perencanaan, pengawasan, dan perintah dalam meningkatkan mutu tersebut. Berdasarkan dasar tersebut, maka untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan perlu adanya sebuah manajemen mutu di dalamnya.

Dalam Proses dalam Pendidikan *total quality* manajemen memerlukan prasyarat agar dapat berjalan dengan baik, diantaranya yaitu;

1. Efektifitas Proses belajar Mengajar Tinggi

Sekolah memiliki efektifitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai faktor utama pendidikan. Dalam hal ini guru harus memosisikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan mengenai cara belajar yang efektif (*learning how to learn*). Maka dari itu seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak merasa ada tekanan atau kejenuhan ketika sedang menerima pembelajaran di dalam kelas.²²

2. Kepemimpinan yang Kuat

Kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan suatu organisasi. Sebagaimana diungkapkan Fred, Robbins dan Lussier yang dikutip Mesiono pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang menata kelembagaan organisasinya secara sangat terstruktur, dan mempunyai hubungan persahabatan yang sangat baik, saling percaya, saling menghargai, dan senantiasa hangat dengan bawahannya.²³ Artinya pemimpin harus dapat menciptakan suasana yang penuh dengan kekeluargaan dengan bawahan.

Senada dengan pandangan dari Fred dkk di atas Adair memberikan pendapat bahwa pemimpin harus memiliki: (1) give direction, (2) provide inspiration, (3) build teams, (4) set an example, (5) be accepted.²⁴ Artinya pemimpin harus memiliki kelima aspek tersebut yaitu: memberikan pengarahan, memberikan inspirasi, membangun tim, memberikan contoh, dan dapat diterima. Selanjutnya Adair menambahkan bahwa

²² Enco Mulyasa, "Kurikulum Berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi," 2002. 149

²³ M Rafiquddin Nasution, Mesiono Mesiono, dan Yusuf Hadijaya, "Management of The Academic Potential of Students During The Covid-19 Pandemic," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 470–82.

²⁴ Neil Thomas, *The John Adair handbook of management and leadership* (Thorogood, 2004).

seorang pemimpin adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memimpin sebuah kelompok dalam rangka mencapai tujuan akhir dari sebuah organisasi.²⁵

Dalam sebuah pendidikan sekolah, Kepala sekolah menjadi yang paling diharapkan dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyalurkan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan serta kebijakan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dikatakan berkualitas apabila telah mampu memberikan pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kerjanya. Sehingga warga sekolah dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kerjanya, karena kinerja para anggota organisasi sekolah akan muncul dari ketrampilan dan kepemimpinan Kepala Sekolah.²⁶

3. Pengelolaan yang Efektif Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jantung dari sekolah. Sekolah hanyalah merupakan wadah. Seorang guru yang terampil dalam mengajar akan menjadikan seorang siswa menjadi semangat dalam belajar. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pada tahap imbal jasa, merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang kepala sekolah, karena itu sekolah yang bermutu akan memberikan standart mengenai adanya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya.

4. Kurikulum yang relevan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu.²⁸

Sudarsyah dan Nurdin menjelaskan komponen-komponen kurikulum terdiri dari tujuan,

²⁵ Gaspersz, "Penerapan *Total Quality Management* in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia,"

²⁶ Arcaro, "Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan." 66

²⁷ Guza Afnil, "UU SISDIKNAS No. 20 Th 2003 dan UU Dosen No. 14 Th 2005," *Jakarta, Asa mandiri*, 2008.

²⁸ Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-76.

isi, metode dan evaluasi.²⁹ Pentingnya kurikulum yang baik dan relevan sebagai salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan.³⁰ Namun dalam penggunaan/ pengembangannya kurikulum tidak dapat diadopsi secara keseluruhan dari tempat/ Negara lainnya walaupun Negara tersebut memiliki pendidikan yang sangat bermutu. Hal ini dikarenakan berbedanya harapan dan tujuan tentang pendidikan yang bermutu dari masing-masing Negara. Landasan pokok dalam pengembangan kurikulum dikelompokkan dalam empat jenis yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

5. Sekolah Memiliki Budaya Mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili atau mengontrol orang, (b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab, (c) hasil harus diikuti rewards dan punishment, (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis atau kerja sama (e) warga sekolah harus merasa aman terhadap pekerjaannya, (f) atmosfir keadilan (fairnes) harus ditanamkan, (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya, dan (h) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

6. Sekolah Memiliki budaya Team Work yang Kompak, Cerdas, dan Dinamis

Kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis, berubah dari waktu ke waktu dan sesuai dengan tempat dan keadaan. Meskipun budaya membentuk pemikiran, pengalaman, makna, dan kesempatan anggotanya yang telah tersedia bagi anggota organisasi, mereka tidak penerima pasif dari budaya, melainkan seperti aktor, membentuk dan memproyeksikan budaya ke masa depan. Berdasarkan asal katanya atau secara etimologis, bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan yang berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal fikiran manusia.³¹ Artinya budaya merupakan hasil dari buah perbuatan atau akal fikiran manusia. Budaya organisasi merupakan pola tingkah laku yang dikembangkan oleh suatu organisasi yang dipelajarinya ketika menghadapi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang

²⁹ Asep Sudarsyah, "Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013).

³⁰ MENURUT AZYUMARDI AZRA, "MODERNISASI KURIKULUM PESANTREN," t.t.

³¹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, "Visionary leadership menuju sekolah efektif," 2006. 96

telah terbukti cukup baik untuk disahkan dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara untuk menyadari, berpikir dan merasa.

Budaya organisasi berkembang sebagai jawaban atas tantangan adaptasi eksternal dan kelangsungan hidup dan integrasi internal. Pembentukan budaya organisasi juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang lebih luas dimana organisasi harus berfungsi. Metode utama untuk kedua mempertahankan dan mengubah budaya organisasi mencakup: (1) mengidentifikasi apa yang para pemimpin dan tim memperhatikan, ukuran kontrol, dan, (2) mengenali cara-cara dimana para pemimpin dan karyawan bereaksi terhadap krisis, (3) menggunakan manajerial dan tim role-model, pengajaran, dan pelatihan, (4) mengembangkan dan menerapkan kriteria yang adil untuk mengalokasikan reward dan status; (5) menggunakan kriteria yang konsisten untuk rekrutmen, seleksi, dan promosi dalam organisasi dan penghapusan dari itu; dan (6) menekankan ritual organisasi, upacara, dan cerita.³²

Output pendidikan merupakan hasil kolektif dari warga sekolah, bukan hasil individual. Sehingga budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Budaya kolaboratif antar fungsi yang harus selalu ditumbuhkembangkan hingga tercipta iklim kebersamaan.

7. Sekolah Memiliki Kewenangan (Kemandirian)

Sekolah memiliki kewenangan penuh untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan pada atasan. Untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankannya. Iklim otonomi yang sedang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus diberi gerak yang seluas-luasnya namun masih dalam batas-batas yang ada, sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.

8. Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua elemen bangsa, mulai dari pemerintah baik pusat maupun daerah, dunia usaha dan industri (DUDI), dan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan untuk itu masyarakat dan orang tua memiliki peranan penting

³² John W Slocum dan Don Hellriegel, *Principles of organizational behavior* (South-Western Cengage Learning Mason, OH, 2009). 503

dalam kemajuan pendidikan. Tanpa dukungan masyarakat pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal.

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, yang diatur dalam pasal 54 ayat 1, peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.³³ Kemudian dalam pasal 2 dinyatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Sedangkan hak dan kewajiban masyarakat diatur dalam pasal 8 dan 9, masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat wajib memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain dalam UU Sisdiknas di atas, dalam Peraturan Pemerintah No.39 Tahun 1992 tentang Peranserta Masyarakat dalam pendidikan pada pasal 3 disebutkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti: a) pendirian dan penyelenggaraan pendidikan; b) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan; c) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli; c) pengadaan dan/ atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum dilaksanakan pemerintah menunjang pendidikan nasional; d) pengadaan dana dan pemberian bantuan lainnya; e) pengadaan dan pemberian bantuan sarana belajar; e) pemberian kesempatan untuk magang; f) pemberian pemikiran dan pertimbangan; g) pemberian bantuan manajemen dan; h) pemberian bantuan dalam bentuk kerjasama.

Selanjutnya Aedi dan Rosalin menjelaskan tujuan konkrit hubungan antara sekolah dan masyarakat antara lain:³⁴ (1) Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik (2) Berperan dalam memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini (2) Berguna dalam mengembangkan program-program sekolah kearah yang lebih maju dan lebih membumi agar dapat dirasakan langsung oleh masyarakat pengguna jasa pendidikan (3) Sekolah Memiliki Keterbukaan (Transparasi).³⁵

³³ Afnil, "UU SISDIKNAS No. 20 Th 2003 dan UU Dosen No. 14 Th 2005."

³⁴ Nur Aedi, "Leadership Succession In Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2014): 247–62.

³⁵ Mimin Emi Suhaemi dan Nur Aedi, "A Management Strategy for the Improvement of Private Universities Lecturers' Professional Competences.," *International Education Studies* 8, no. 12 (2015): 241–54.

Manajemen Keterbukaan atau transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan kebijakan, keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat pengontrol. Pengelolaan sekolah yang transparan akan menumbuhkan sikap percaya dari warga sekolah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif warga sekolah dan perilaku partisipatif orang tua dan masyarakat. Sehingga antara orang tua dengan warga sekolah saling berkeja sama dalam hal mengontrol semua kegiatan dan perkembangan peserta didik.

1. Sekolah Memiliki Kemauan untuk Berubah (Psikologis dan Fisik)

Sekolah harus menjadi kenikmatan bagi warga sekolah. Sebaliknya, kemapanan merupakan musuh sekolah. Tentunya yang dimaksud perubahan di sini adalah berubah kepada kondisi yang lebih baik atau terjadi peningkatan. Artinya, setiap akan dilakukan perubahan, hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya terutama mutu peserta didik.

Sekolah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan secara Berkelanjutan Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya, ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah.³⁶ Evaluasi harus digunakan oleh warga sekolah, terutama guru untuk dijadikan umpan balik (feed back) bagi perbaikan. Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan mutu pendidikan sekolahnya secara berkelanjutan.³⁷ Sekolah Responsif dan Antisipatif terhadap Kebutuhan Sekolah selalu tanggap dan responsif terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Karena itu, sekolah selalu membaca lingkungan dan menanggapinya secara cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan/tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

2. Sekolah memiliki Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban, yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan presensi yang dicapai baik kepada pemerintah maupun kepada orang tua peserta didik dan masyarakat.

3. Sekolah Memiliki Sustainbilitas

³⁶ Oemar Hamalik, "Evaluasi Kurikulum Pendekatan Sistematis," Bandung: Yayasan Al Madani Terpadu, 2007.

³⁷ Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: prinsip teknik produk* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011).

Sekolah memiliki sustainbilitas yang tinggi. Karena di sekolah terjadi proses akumulasi peningkatan sumber daya manusia, divertikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang mampu menggerakkan, income generating activities, dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi sekolah.

C. Strategi Manajemen Mutu Pendidikan

Ada beberapa strategi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren, madrasah atau sekolah, yaitu: (1) Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari. Membangun kepemimpinan yang benar-benar profesional (terlepas dari intervensi ideologi, politik, organisasi, dan mazhab dalam menempuh kebijakan lembaga). (2) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya. (3) Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif dengan "menjemput" bahkan "mengejar bola". Berusaha keras untuk memberi kesadaran pada para siswa bahwa belajar merupakan kewajiban paling mendasar yang menentukan masa depan mereka. (4) Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasi kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif. (5) Menggali sumber-sumber keuangan nonkonvensional dan mengembangkannya secara produktif. Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Mengorientasikan strategi pembelajaran pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan. (6) Memperkuat metodologi baik dalam hal pembelajaran, pemikiran maupun penelitian. (7) Mengkondisikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menstimulasi belajar. Mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan. Berusaha meningkatkan kesejahteraan pegawai di atas rata-rata kesejahteraan pegawai lembaga pendidikan lain. (8) Mewujudkan etos kerja yang tinggi di kalangan pegawai melalui kontrak moral dan kontrak kerja. (10) Berusaha memberikan pelayanan yang prima kepada siapapun, baik jajaran pimpinan, guru, karyawan, siswa maupun tamu serta masyarakat luas. (11) Meningkatkan promosi untuk membangun citra (*image building*). Memublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada publik secara terbuka. (12) Membangun jaringan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang menguntungkan, baik secara finansial maupun sosial. (13) Menjalin hubungan erat dengan

masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal. Beradaptasi dengan budaya lokal dan kebhinekaan. Menyingkronkan kebijakan-kebijakan lembaga dengan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional.³⁸

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka strategi peningkatan mutu dalam pendidikan meliputi: input, proses dan output. Input pendidikan adalah segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari pondok pesantren karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses input sumber daya meliputi: sumber daya manusia (kiai, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input berupa harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkatan kesiapan input. Maka tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

Berdasarkan manajemen mutu di atas, bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak lepas dari manajemen mutu pendidikan yang dikenal dalam pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM).³⁹ Aplikasi TQM dalam satuan pendidikan dengan lima pilar, yaitu: a. Fokus pada pelanggan baik eksternal maupun internal, b. Adanya keterlibatan total, c. Adanya ukuran baku mutu lulusan sekolah, d. adanya komitmen, dan e. adanya perbaikan yang berkelanjutan.⁴⁰

Berdasarkan langkah-langkah *Total Quality Management* (TQM) tersebut, maka dalam melaksanakan *Total Quality Management* (TQM) tersebut tidak lepas dari 8 standar pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).⁴¹ Standar yang dimaksud meliputi: Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Erlangga, 2002).

³⁹ Gaspersz, "Penerapan *Total Quality Management* in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia,"

⁴⁰ Arcaro, "Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan."

⁴¹ Putu Yulia Angga Dewi dan Kadek Hengki Primayana, "Peranan *Total Quality Management* (TQM) di Sekolah Dasar," *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 2 (2019): 226–36.

kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar guru dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar sarana dan prasarana adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁴²

Standar pengelolaan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau kepenyediaan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/ kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. dan Standar penilaian pendidikan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah peningkatan mutu melalui manajemen *Total Quality Management* (TQM) tidak lepas dari delapan standar pendidikan yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Berdasarkan delapan standar tersebut, maka dapat menerapkan manajemen *Total Quality Management* (TQM).⁴³

1. Langkah-Langkah dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Ciri-ciri manajemen mutu (sebagai bentuk pelayanan pelanggan), sebagaimana yang dikehendaki dalam TQM yaitu ditandai dengan: Ketepatan waktu pelayanan. Akurasi pelayanan. Kesopanan dan keramahan (unsur menyenangkan pelanggan). Bertanggung jawab atas segala keluhan (*complain*) pelanggan. Kelengkapan pelayanan.

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah," Jakarta: Pustaka Nasional, 2013.

⁴³ Daniel I Prajogo dan Amrik S Sohal, "TQM and innovation: a literature review and research framework," *Technovation* 21, no. 9 (2001): 539–58.

Kemudahan mendapatkan pelayanan. Variasi layanan. Pelayanan pribadi. Kenyamanan. Ketersediaan atribut pendukung.⁴⁴

Nasution berhasil mengidentifikasi lima kelompok karakteristik yang digunakan oleh para pelanggan dalam mengevaluasi kualitas jasa. Pertama yaitu bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, personil, dan sarana komunikasi. *Kedua*, keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera dan memuaskan. *Ketiga*, daya tanggap (*responsiveness*), yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan cepat. *Keempat* adalah adanya kepastian (*assurance*), yaitu mencakup: kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf sehingga dapat menimbulkan kepercayaan dan keyakinan dari pelanggan. *Kelima*, yaitu empati, meliputi hubungan komunikasi yang baik, kesediaan untuk peduli, memberi perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa langkah- langkah dalam manajemen mutu meliputi: ketepatan waktu pelayanan, ketepatan pelayanan, kesopanan dan keramahan, bertanggungjawab atas segala keluhan pelanggan, kelengkapan pelayanan, kemudahan mendapatkan pelayanan, variasi layanan, pelayanan pribadi, kenyamanan, ketersediaan atribut pendukung.⁴⁶

2. Beberapa Faktor Yang dapat Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah menurut Subagio Admodiwirio terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*).⁴⁷ Dari pengertian diatas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa: Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari: Kepala sekolah, Guru,

⁴⁴ B G Dale, A Van der Wiele, dan J D Van Iwaarden, "TQM: An overview," *Managing quality*, 1999, 3–33.

⁴⁵ Gaspersz, "Penerapan *Total Quality Management* in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia,"

⁴⁶ Erna Kusumawati, "Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri Melalui Implementasi *Total Quality Management*," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022): 16404–14.

⁴⁷ Said Maskur¹ dkk., "School Based Management in Improving The Quality of Education," *Copyright Conditions All rights are reserved. No part of this publication may be reproduced stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without the express and prior written permission of the STAI Sultan Abdurrahman.*, 2015, 197.

dan Tenaga administrasi. Sarana dan prasarana. Oemar Hamalik mengemukakan sarana dan prasarana pendidikan. Kesiswaan. Keuangan (Anggaran Pembiayaan). Kurikulum. Keorganisasian. Lingkungan fisik. Perkembangan ilmu pengetahuan. Partisipasi atau Peran Serta Masyarakat. dan Kebijakan Pendidikan.⁴⁸ Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen mutu meliputi: sumber daya manusia yaitu: kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi, sarana prasarana sekolah, siswa, keuangan, kurikulum, keorganisasian, lingkungan fisik, perkembangan ilmu pengetahuan, peraturan, partisipasi atau peran serta masyarakat, dan kebijakan pendidikan.

Dalam implementasi manajemen mutu pendidikan Islam ada beberapa hal yang harus dicermati:

- a. Perbaikan Terus Menerus. Perbaikan terus menerus harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi semua unsur-unsur yang mempengaruhi manajemen pendidikan Islam, seperti: manajemen proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam, manajemen personalia dilembaga pendidikan Islam, perencanaan kebutuhan sumber daya manusia manajemen peserta didik dilembaga pendidikan Islam dan manajemen hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat.
- b. Menetapkan Standar Mutu. Rujukan yang dapat digunakan menentukan standar mutu pendidikan adalah Peraturan Pemerintah nomor 2 tahun 2013, yang menyatakan institusi pendidikan harus memperhatikan dan menjaga delapan standar mutu yakni (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (i) standar penilaian. Dalam pendidikan Islam mutu yang mengacu kepada output harus menghasilkan minimal dua ranah yaitu; (1) terciptanya manusia yang dapat mengakomodasi seluruh fenomena kehidupannya sesuai dengan ajaran dasar Al-Quran dan as-Sunah, dan (2) terbentuknya manusia yang mempunyai skill kompetitif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Organisasi Yang Berubah. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan banyak pihak karena

⁴⁸ Hamalik, "Evaluasi Kurikulum Pendekatan Sistematis." 67

pendidikan menyangkut kepentingan banyak orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini, bahkan pendidikan menyangkut masa depan suatu bangsa. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia harus mendapatkan penyelesaian dengan segera. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka diperlukan usaha yang serius dan nyata dari semua pihak mulai dari pemerintah baik pusat maupun daerah, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, masyarakat serta dunia usaha dan industri.

Kehadiran manajemen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak lagi terbantahkan. Manajemen merupakan bagian penting dalam kegiatan-kegiatan untuk peningkatan dan relevansi mutu pendidikan. Atas dasar itu diharapkan seluruh stakeholder dalam dunia pendidikan dapat memahami peranannya bahkan dapat mengimplementasikannya.

Manajemen mutu dalam pendidikan lebih populer dengan sebutan istilah *Total Quality Management* (mutu terpadu), yang dapat didefinisikan dari tiga kata yaitu: total (keseluruhan), quality (kualitas, derajat/tingkat keunggulan barang atau jasa), management (tindakan, seni, pengendalian, pengarahan). Manajemen pendidikan mutu berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan internal (kepala sekolah, guru, staf tata usaha, pesuruh, penjaga, satpam dan ibu/bpk kantin). Pelanggan eksternal: a). Eksternal primer (para siswa) menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik, punya keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, integrasi tinggi, pemecah masalah dan pencipta pengetahuan serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. b). Eksternal sekunder (orang tua pemerintah dan perusahaan): para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. c). Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan pengembangan masyarakat, sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Pendidikan /sekolah yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memiliki 1) dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru

yang baik, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa.

Referensi

- Aedi, Nur. "Leadership Succession In Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2014): 247–62.
- Afnil, Guza. "UU SISDIKNAS No. 20 Th 2003 dan UU Dosen No. 14 Th 2005." *Jakarta, Asa mandiri*, 2008.
- Arcaro, Jerome S. "Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan." *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 2007.
- AZRA, MENURUT AZYUMARDI. "MODERNISASI KURIKULUM PESANTREN," t.t.
- Bukori, Imam, dan Kotimatul Munawaroh. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan." Dalam *ICOLEESS: International Conference on Language, Education, Economic and Social Science*, 1:221–37, 2019.
- Dale, B G, A Van der Wiele, dan J D Van Iwaarden. "TQM: An overview." *Managing quality*, 1999, 3–33.
- dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jakarta: Pustaka Nasional*, 2013.
- Denziana, Angrita, Indrayenti Indrayenti, dan Ferdinan Fatah. "Corporate Financial Performance Effects Of Macro Economic Factors Against Stock Return." *Jurnal Akuntansi dan keuangan* 5, no. 2 (2014).
- Dewi, Putu Yulia Angga, dan Kadek Hengki Primayana. "Peranan Total Quality Management (TQM) di Sekolah Dasar." *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 2 (2019): 226–36.
- Fadhli, Muhammad. "Manajemen peningkatan mutu pendidikan." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–40.
- Gaspersz, Vincent. "Penerapan Total Quality Management in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia,":" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 29, no. 7 (2001): 145–55.
- Goddard, Andrew F, Martin W James, Alistair S McIntyre, dan Brian B Scott. "Guidelines for the management of iron deficiency anaemia." *Gut* 60, no. 10 (2011): 1309–16.
- Hamalik, Oemar. "Evaluasi Kurikulum Pendekatan Sistematis." *Bandung: Yayasan Al Madani Terpadu*, 2007.
- Indonesia, Republik. "Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Jakarta: PT. Gramedia*, 2011.
- Islam, Mengajar Pendidikan Agama. "Achmadi., 2008. Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azizy, Qodri, 2003, Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat), Jakarta: Aneka Ilmu. Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib., 1980. The Concept of Education in Islam: A." *Management* 28, no. 5 (2004).

- Komariah, Aan, dan Cepi Triatna. "Visionary leadership menuju sekolah efektif," 2006.
- Koontz, Harold, dan Heinz Wehrich. *Essentials of management: An international perspective*. McGraw Hill, 2010.
- Kusumawati, Erna. "Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri Melalui Implementasi Total Quality Management." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022): 16404–14.
- Mahmud, Amir, dan Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–76.
- Maskur¹, Said, Sudirman Anwar, Syarifah Normawati, dan Hardi Selamat Hood. "School Based Management in Improving The Quality of Education." *Copyright Conditions All rights are reserved. No part of this publication may be reproduced stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without the express and prior written permission of the STAI Sultan Abdurrahman.*, 2015, 197.
- Mulyasa, Enco. "Kurikulum Berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi," 2002.
- Munirom, Ali. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2021): 154–74.
- Nasution, M Rafiquddin, Mesiono Mesiono, dan Yusuf Hadijaya. "Management of The Academic Potential of Students During The Covid-19 Pandemic." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 470–82.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. "Kamus besar bahasa Indonesia." *Jakarta: Balai Pustaka* 1084 (2002).
- Prajogo, Daniel I, dan Amrik S Sohal. "TQM and innovation: a literature review and research framework." *Technovation* 21, no. 9 (2001): 539–58.
- Purwono. "Studi Kepustakaan." *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga, 2002.
- Sallis, Edward. "Total quality management in education: Manajemen mutu pendidikan." *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012.
- Slamet, Margono. "Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1994.
- Slocum, John W, dan Don Hellriegel. *Principles of organizational behavior*. South-Western Cengage Learning Mason, OH, 2009.
- Sudarsyah, Asep. "Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013).
- Suhaemi, Mimin Emi, dan Nur Aedi. "A Management Strategy for the Improvement of Private Universities Lecturers' Professional Competences." *International Education Studies* 8, no. 12 (2015): 241–54.
- Suryadi, Ace, dan Henry Alexis Rudolf Tilaar. "Analisis kebijakan pendidikan: suatu pengantar." (*No Title*), 1993.
- Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- Thomas, Neil. *The John Adair handbook of management and leadership*. Thorogood, 2004.

Zainal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: prinsip teknik produk*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011.